

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN OUTDOOR LEARNING  
BERBASIS GO EXPLORE PADA LINGKUNGAN SEKITAR DI SEKOLAH ALAM  
MIFTAHUN NAJAH BANYUWANGI**

Achmad Fathkur Rohman<sup>1</sup>, Hitta Alfi Muhimmah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Surabaya

<sup>1</sup>[achmad.22015@mhs.unesa.ac.id](mailto:achmad.22015@mhs.unesa.ac.id), <sup>2</sup>[hittamuhimmah@unesa.ac.id](mailto:hittamuhimmah@unesa.ac.id)

**ABSTRACT**

*Learning in the 21st century requires innovative approaches that are able to create meaningful, contextual, and student-centered learning experiences. One of the learning approaches increasingly implemented is Outdoor Learning, which utilizes the surrounding environment as a direct learning resource. However, the implementation of outdoor-based learning in schools remains limited and faces various challenges in its application. Therefore, this study aims to analyze the implementation of Outdoor Learning based on Go Explore at Sekolah Alam Miftahun Najah Banyuwangi, evaluate students' learning processes, and identify character values developed through the learning activities. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, teachers, students, and supporting school documents. The results revealed that Outdoor Learning based on Go Explore was implemented systematically, planned comprehensively, and continuously. The learning process contributed positively to the development of character values and enhanced students' motivation and meaningful learning experiences through direct interaction with the environment.*

*Keywords: outdoor learning, go explore, character education, learning process, environmental learning*

**ABSTRAK**

Pembelajaran pada abad ke-21 menuntut adanya inovasi yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Salah satu pendekatan pembelajaran yang semakin berkembang adalah *Outdoor Learning*, yaitu pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar secara langsung. Namun, penerapan pembelajaran berbasis luar kelas di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan dan belum diterapkan secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran *Outdoor Learning* berbasis *Go Explore* di Sekolah Alam Miftahun Najah Banyuwangi, mengevaluasi proses belajar peserta didik, serta mengidentifikasi nilai karakter yang berkembang melalui kegiatan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *Outdoor*

*Learning* berbasis *Go Explored* dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan. Pembelajaran tersebut juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik serta meningkatkan motivasi dan pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui interaksi langsung dengan lingkungan.

Kata Kunci: *Outdoor Learning, Go Explore*, Pendidikan Karakter, Proses Pembelajaran, Lingkungan Belajar

## **A. Pendahuluan**

Eksistensi pendidikan memegang kendali krusial dalam menuntun arah perkembangan sekaligus memoles mutu sumber daya manusia. Pada prinsipnya, proses ini mewujudkan lewat ruang interaksi dinamis antara pemelajar dengan beragam pilar sumber belajar demi melejitkan segenap bakat, kecakapan, dan potensi personal hingga titik tertinggi. Menilik koridor hukum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dirancang sebagai sebuah gerakan yang terkonsep dan dilakukan penuh kesadaran guna menghidupkan atmosfer akademis serta dinamika pembelajaran. Tujuannya agar para siswa secara mandiri dan progresif mampu menguak tabiat luhur dalam diri mereka termasuk kekuatan spiritualitas, kontrol emosi, ketajaman rasio, jati diri yang matang, kesantunan budi, hingga kemahiran taktis yang krusial untuk mengarungi

dinamika bermasyarakat dan bernegara. Oleh sebab itu, jalannya transfer ilmu menuntut kehadiran formula pedagogis yang sanggup memantik pelbagai kompetensi siswa secara aplikatif demi mencapainya target ideal pendidikan.

Memasuki gerbang abad ke-21, panggung pendidikan dihadapkan pada tatanan problem yang kian pelik, berkejaran dengan pergeseran kultural dan lompatan teknologi yang masif. Orientasi pembelajaran zaman sekarang tidak boleh lagi sekadar mengejar angka-angka pencapaian akademik, melainkan wajib mengonstruksi ruang belajar yang rekreatif, segar, serta memicu andil nyata dari anak didik. Di sisi lain, cetak biru pengajaran konvensional yang menempatkan pendidik sebagai poros utama dinilai usang dan gagap dalam merangkul heterogenitas kebutuhan siswa. Model klasikal tersebut dipandang mandul dalam menyemai daya kritis, kecakapan sosial, letupan kreativitas, serta kepekaan emosional

siswa terhadap realitas sekelilingnya. Selaras dengan itu, Husna et al. (2023) menegaskan bahwa pola instruksional ortodoks yang mendewakan peran guru dan terpenjara di balik dinding-dinding kelas telah menuai gelombang kritik lantaran kehilangan relevansinya dengan kebutuhan era modern.

Fase transisi menuju pendidikan modern mendesak lahirnya terobosan metodologis yang mampu mengonstruksi memori belajar secara lebih bermakna dan berdaya guna. Corak pembaruan ini sejatinya tidak cuma hadir sebagai alternatif variasi mengajar, tetapi memikul misi besar untuk mendongkrak mutu proses sekaligus capaian output para siswa. Merujuk pada pandangan Asbari dan Chiam (2023), skema pembelajaran yang sarat kreativitas dan kebaruan kini menduduki posisi sentral dalam peta evolusi dunia pendidikan. Salah satu cetusan strategi yang tengah naik daun adalah metode belajar di alam terbuka, atau dikenal sebagai *Outdoor Learning*. Alvionita et al. (2023) memaparkan bahwa konsep ini menyuguhkan ruang merdeka bagi siswa untuk menyerap ilmu lewat persentuhan empiris langsung, di mana alam sekitar diposisikan

sebagai laboratorium belajar raksasa. Memperkuat argumen tersebut, Zulfirman (2022) menguraikan bahwa *Outdoor Learning* memboyong siswa keluar ke alam bebas, memicu mereka untuk membedah beragam fenomena konkret secara lebih berani dan tangkas.

Bila ditelisik dari aspek fundamentalnya, arsitektur *Outdoor Learning* berakar kuat pada pilar *Experiential Learning*, sebuah mazhab yang mengagungkan proses internalisasi ilmu lewat pengalaman tangan pertama (*first-hand experience*). Sejalan dengan prinsip ini, Fadila (2024) mengemukakan bahwa formulasi belajar tersebut memfasilitasi siswa menangkap sari pengetahuan melalui ritme mengobservasi, menjalin kontak, hingga melebur aktif dalam ekosistem di sekeliling mereka. Di samping itu, taktik *Go Explore* tampil sebagai instrumen pendukung yang klop untuk aktivitas luar kelas, sebab memotivasi anak didik melangkah keluar zona nyaman ruang kelas demi mengamati, menginvestigasi, dan menghimpun data secara mandiri. Langkah taktis ini berkelindan erat dengan doktrin konstruktivisme, yang meyakini bahwa manusia merakit bangunan

pemahamannya lewat jalinan pengalaman nyata serta dialog intim dengan realitas lingkungan.

Kendati menjanjikan segudang dampak positif, gerak adopsi *Outdoor Learning* di bumi Nusantara rupanya masih terjebak dalam isu ketimpangan distribusi. Berliana (2024) memotret realita bahwa pemanfaatan metode luar kelas ini masih terhitung minim, sebuah ironi jika berkaca pada bentang geografis Indonesia yang sejatinya sangat kaya dan mendukung. Menyoroti anomali tersebut, Rony et al. (2024) mengidentifikasi beberapa batu sandungan dalam implementasi *Outdoor Learning*, mulai dari sarana-prasarana yang ala kadar, minimnya pasokan diklat bagi tenaga pendidik, kaburnya pemahaman teoritis mengenai esensi kelas alam, hingga variabel eksternal seperti fluktuasi cuaca dan aksesibilitas medan. Sederet kendala makro dan mikro inilah yang pada akhirnya membentuk persepsi keliru di kalangan guru, bahwa merancang kelas terbuka jauh lebih menguras energi dan rumit ketimbang sekadar mengajar dengan gaya konvensional.

Jika menengok lembaran riset terdahulu, fakta menunjukkan

bahwa *Outdoor*

*Learning* menghembuskan stimulus positif bagi peta perkembangan psikologis maupun kognitif anak didik. Putri (2023) dalam temuannya mengonfirmasi adanya korelasi linear yang kuat antara aktivitas belajar di alam terbuka dengan lonjakan gairah serta motivasi intrinsik siswa. Dari sudut pandang kuantitatif, eksperimen yang dilakukan Awaluddin dan Setiyadi (2023) memperlihatkan data yang kontras: kelompok siswa yang menyerap materi lewat skema *Outdoor Learning* sukses menyentuh angka rata-rata raport 84,11, melampaui kelompok kelas konvensional yang tertahan di angka 77,89. Melengkapi potret keberhasilan tersebut, catatan ilmiah dari Roliyah dan Irwandi (2019) serta Crismono (2017) turut memvalidasi bahwa intervensi *Outdoor Learning* sanggup melejitkan prestasi akademis, memicu keterlibatan aktif siswa, sekaligus menajamkan pisau analisis berpikir kritis mereka secara signifikan.

Berangkat dari mosaik fenomena serta himpunan data empiris di atas, studi ini menjatuhkan pilihannya pada Sekolah Alam Miftahun Najah Banyuwangi sebagai laboratorium amatan, mengingat

institusi ini secara konsisten telah mengintegrasikan napas *Outdoor Learning* dalam ritme edukasi mereka sehari-hari. Praktik pedagogis di sekolah ini mengundang daya tarik tersendiri untuk dibedah secara ilmiah karena kelihaiannya menyulap bentang alam sekitar menjadi media edukasi, menciptakan atmosfer belajar yang dinamis, penuh daya cipta, sekaligus membumi (*kontekstual*). Berpijak pada latar tersebut, penelitian ini didesain guna mengupas tuntas realisasi konkret dari model *Outdoor Learning* berbasis strategi *Go Explore* di Sekolah Alam Miftahun Najah Banyuwangi, menakar dinamika perkembangan siswa sepanjang proses pembelajaran, sekaligus memetakan kristalisasi nilai-nilai karakter yang berhasil diserap oleh anak didik lewat corak pendidikan berbasis penjelajahan alam ini.

## **B. Metode Penelitian**

Riset ini mengadopsi paradigma kualitatif dengan menitikberatkan pada format studi kasus sebagai pisau analisisnya. Penetrasi lewat jalur kualitatif dirasa krusial mengingat orientasi utama studi ini adalah membedah, mengurai, sekaligus menyelami konstruksi makna di balik

realitas sosial dan kemanusiaan secara komprehensif (Creswell, 2016). Di sisi lain, format studi kasus sengaja diposisikan sebagai jembatan metodologis karena kapabilitasnya dalam memfasilitasi investigasi yang rigid, mikro, serta mendalam terhadap sekat peristiwa, program, ataupun aktivitas spesifik demi memanen pemahaman yang utuh (Rahardjo, 2017).

Geliat investigasi lapangan ini mengambil tempat di Sekolah Alam Miftahun Najah Banyuwangi sepanjang tahun akademik 2025/2026. Penentuan lokus amatan digariskan lewat teknik *purposive*, didasari oleh keunikan entitas sekolah yang secara ajek mengintegrasikan napas pendidikan berbasis alam lewat manifestasi *Outdoor*

*Learning* bernuansa *Go Explore*. Menyelaras pada tesis Sugiyono (2023), konseptualisasi kualitatif menuntut sang peneliti untuk menempati posisi sebagai instrumen kunci yang terjun langsung, menguliti fenomena, serta merekam data orisinal apa adanya langsung dari episentrum kegiatan.

Arus pasokan informasi dalam kajian ini dipilah ke dalam dua lajur utama, yakni data primer dan

sekunder. Hulu data primer digali secara organik lewat kombinasi observasi, wawancara tatap muka, serta perekaman rekam jejak yang melibatkan lingkaran subjek inti: kepala sekolah, jajaran pendidik, anak didik, hingga wali murid Sekolah Alam Miftahun Najah Banyuwangi. Sebaliknya, pasokan sekunder diinventarisasi dari berkas-berkas formal penunjang, semisal draf modul pembelajaran, portofolio kegiatan, serta lembar arsip institusi yang berkelindan dengan pola eksekusi *Outdoor*

*Learning* berbasis *Go Explore*.

Dalam ruang lingkup ini, peneliti memegang mandat sebagai *human instrument* sebuah motor utama yang menggerakkan roda pengumpulan, pemantauan, pembedahan, hingga penerjemahan data di lapangan. Demi memuluskan kerja taktis tersebut, peranti pembantu seperti draf wawancara semi-terstruktur, lembar panduan observasi, serta gawai elektronik untuk dokumentasi turut disiagakan. Seluruh proses penjaringan data ini dikerjakan lewat skema observasi partisipasi pasif, interviu mendalam, serta penelusuran dokumen guna mengamankan

himpunan data yang kaya dan multidimensional (Sugiyono, 2023).

Guna menggaransi derajat akurasi hasil amatan, riset ini mengandalkan formulasi triangulasi sebagai benteng validasi utama, yang kemudian diperkuat lewat durasi pengamatan yang diperpanjang serta eskalasi ketekunan di lapangan. Aplikasi triangulasi ini diejawantahkan melalui jalur sumber dan teknik; sebuah langkah komparasi silang yang mengonfrontasikan data hasil amatan, petikan wawancara, dan arsip dokumen dari silang informan demi meraih derajat keabsahan yang solid (Sugiyono, 2023).

Pada fase berikutnya, tumpukan data yang terkumpul disaring menggunakan pisau analitik model interaktif besutan Miles dan Huberman, yang bergerak sirkular melalui tiga fase: reduksi data, display data, serta kristalisasi kesimpulan. Proses reduksi dioperasikan dengan memilah, memangkas, dan mengarahkan fokus hanya pada koridor data yang relevan. Selanjutnya, display data disajikan dalam anyaman narasi deskriptif demi mempermudah pemetaan benang merah antarvariabel. Terakhir, perumusan kesimpulan diproduksi

secara simultan dan berkesinambungan sepanjang riset bergulir hingga menelurkan temuan final yang sah serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Pelaksanaan Pembelajaran *Outdoor Learning* Berbasis *Go Explore* di Sekolah Alam Miftahun Najah Banyuwangi**

Pelaksanaan pembelajaran *Outdoor Learning* berbasis *Go Explore* di Sekolah Alam Miftahun Najah Banyuwangi bertujuan menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna melalui pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar utama. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, penerapan program ini didasarkan pada pandangan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada pengalaman nyata agar peserta didik memahami materi secara langsung melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Program *Outdoor Learning* telah menjadi bagian dari filosofi pendidikan sekolah yang menempatkan alam sebagai ruang belajar yang komprehensif.

Dari aspek perencanaan, kegiatan pembelajaran disusun melalui modul ajar pada awal semester yang memuat tujuan pembelajaran, aktivitas, serta lokasi eksplorasi. Selain itu, guru melakukan diskusi rutin untuk menyusun konsep pembelajaran dan menentukan kegiatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tahap pelaksanaan diawali dengan kegiatan pembiasaan seperti *hening alam*, pembacaan Asmaul Husna, sholat dhuha, mengaji, serta kegiatan “menanam satu kebaikan” sebagai upaya membentuk kesiapan mental, spiritual, dan karakter peserta didik sebelum memasuki pembelajaran inti.



**Gambar 1. Kegiatan Hening Alam Sebelum Pembelajaran**



**Gambar 2. Kegiatan Menanam Satu Kebaikan**

Tahap inti pembelajaran dilakukan melalui kegiatan *Go Explore*, yaitu peserta didik melakukan eksplorasi lingkungan sekitar sekolah untuk mengamati, mengidentifikasi, dan mendokumentasikan objek yang relevan dengan materi pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi, memberikan arahan, serta pertanyaan pemantik agar peserta didik mampu membangun pengetahuan secara mandiri. Pada tahap penutup, siswa mempresentasikan hasil pengamatan dan melakukan refleksi bersama guru. Meskipun pelaksanaannya menghadapi hambatan seperti faktor cuaca, pengondisian siswa, dan pemahaman orang tua terhadap konsep sekolah alam, sekolah telah mengantisipasi melalui perencanaan program yang berkelanjutan selama satu tahun ajaran.



**Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan Outdoor Learning**



**Gambar 4. Presentasi Hasil Temuan Peserta Didik**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran *Outdoor Learning* berbasis *Go Explore* di Sekolah Alam Miftahun Najah Banyuwangi dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan. Pembelajaran memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar utama agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar nyata dan kontekstual. Temuan ini sejalan dengan Cristi (2017) yang menyatakan bahwa *Outdoor*

*Learning* merupakan pembelajaran yang berorientasi pada media alam dan memberikan pengalaman belajar langsung. Antari (2021) juga menjelaskan bahwa pembelajaran di luar kelas mampu meningkatkan kreativitas dan pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sekitar.

Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan tahap perencanaan melalui penyusunan modul ajar, penentuan tujuan pembelajaran, aktivitas, lokasi kegiatan, dan evaluasi pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mirdad (2020) bahwa model pembelajaran menjadi pedoman dalam merancang proses pembelajaran secara menyeluruh. Selain itu, Asrini (2021) menyatakan bahwa model pembelajaran berfungsi membantu guru mengembangkan keterampilan dan pengetahuan peserta didik secara terarah. Pembelajaran juga menunjukkan karakteristik model pembelajaran menurut Octavia (2020), yaitu memiliki prosedur sistematis, melibatkan interaksi dengan lingkungan, dan memiliki tujuan yang jelas.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan diawali dengan pembiasaan seperti *hening alam*, sholat dhuha, mengaji, dan menanam satu kebaikan

untuk membentuk kesiapan mental, spiritual, dan karakter siswa. Selanjutnya, peserta didik melakukan eksplorasi lingkungan secara langsung melalui kegiatan *Go Explore*. Aktivitas ini menunjukkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) dan sejalan dengan teori konstruktivisme Jean Piaget serta pendekatan Maria Montessori yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung. Implementasi pembelajaran juga sesuai dengan sintaks *Go Explore* menurut Widiaworo (2017), mulai dari orientasi, eksplorasi, investigasi, presentasi hasil, hingga refleksi dan evaluasi pembelajaran. Meskipun terdapat kendala seperti cuaca, pengondisian siswa, dan pemahaman orang tua, sekolah mengatasinya melalui program berkelanjutan dan sosialisasi sehingga pembelajaran tetap berjalan secara optimal.

### **Evaluasi Proses Belajar Peserta Didik Selama Pembelajaran *Outdoor Learning* Ber-basis *Go Explore* di Sekolah Alam Miftahun Najah Banyuwangi**

Evaluasi pembelajaran *Outdoor Learning* berbasis *Go Explore* dilaku-

kan secara sistematis dan berkelanjutan dengan melibatkan evaluasi proses maupun hasil pembelajaran. Evaluasi dilakukan secara terbuka dengan melibatkan guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat melalui sosialisasi program serta pemberian kritik dan saran terhadap pelaksanaan kegiatan. Selain itu, sekolah juga menggunakan instrumen pembelajaran yang disusun sebelum pelaksanaan kegiatan sebagai dasar untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran dan perbaikan kegiatan berikutnya.

Evaluasi proses dilakukan secara langsung melalui observasi selama kegiatan berlangsung. Guru memantau tingkat keaktifan, keterlibatan, dan kemampuan peserta didik dalam melakukan eksplorasi lingkungan. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui refleksi di akhir pembelajaran dengan memberikan pertanyaan yang mendorong peserta didik menghubungkan pengalaman belajar dengan materi yang dipelajari. Penilaian dilakukan melalui berbagai instrumen seperti penilaian harian, evaluasi tengah semester, evaluasi akhir semester, tes praktik, LKPD, dan presentasi hasil kegiatan.



**Gambar 5. Siswa Menyelesaikan LKPD**

Indikator keberhasilan pembelajaran tidak hanya dilihat dari hasil akademik, tetapi juga dari pemahaman peserta didik terhadap materi melalui pengalaman nyata dan konsistensi pelaksanaan program pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan secara komprehensif dengan memperhatikan seluruh proses belajar peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan Mirdad (2020) yang menyatakan bahwa model pembelajaran mencakup alat evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.

Evaluasi proses dilakukan secara autentik melalui pengamatan terhadap aktivitas peserta didik selama kegiatan eksplorasi berlangsung, seperti keterlibatan, kemampuan mengamati, dan aktivitas diskusi siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Setiawati (2023) yang menekankan bahwa *Outdoor*

*Learning* berorientasi pada keterlibatan langsung peserta didik dengan lingkungan sebagai sumber belajar. Selain itu, kegiatan refleksi di akhir pembelajaran membantu siswa menghubungkan pengalaman belajar dengan konsep yang dipelajari. Temuan ini sesuai dengan konsep *Contextual Teaching and Learning* menurut Muhartini (2023) yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan situasi nyata.

Penggunaan LKPD sebagai panduan eksplorasi serta instrumen penilaian menunjukkan bahwa pembelajaran tetap dilakukan secara terstruktur. Evaluasi hasil dilakukan melalui tes tertulis, praktik, evaluasi harian, evaluasi tengah semester, dan evaluasi akhir semester. Penilaian praktik menjadi dominan karena sesuai dengan karakteristik pembelajaran berbasis pengalaman langsung sebagaimana dikemukakan Johar et al. (2018). Dengan demikian, evaluasi pembelajaran dilakukan secara komprehensif dengan menilai proses, pengalaman belajar, dan keterlibatan aktif peserta didik.

**Nilai Karakter yang Diperoleh Peserta Didik dari Pembela-**

### **ajaran Outdoor Learning Berbasis Go Explore di Sekolah Alam Miftahun Najah Banyuwangi**

Pembelajaran *Outdoor Learning* berbasis *Go Explore* tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, nilai karakter yang berkembang meliputi kerja sama, kepemimpinan, tanggung jawab, disiplin, kemandirian, religiusitas, rasa percaya diri, dan rasa ingin tahu. Nilai-nilai tersebut tumbuh melalui aktivitas eksplorasi lingkungan yang mendorong peserta didik untuk berinteraksi, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas secara langsung.

Nilai religius ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan seperti *hening alam*, sholat dhuha berjamaah, mengaji, membaca doa, serta penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Selain itu, karakter percaya diri berkembang melalui kegiatan eksplorasi dan presentasi hasil pengamatan di depan kelas. Peserta didik terlihat lebih aktif, berani menyampaikan pendapat, dan

menunjukkan antusiasme yang tinggi selama pembelajaran berlangsung.



**Gambar 6. Aktivitas Eksplorasi Lingkungan**

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pembelajaran di luar kelas meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Siswa merasa lebih nyaman dan lebih mudah memahami materi karena dapat melihat objek secara langsung di lingkungan sekitar. Dengan demikian, pembelajaran *Outdoor Learning* berbasis *Go Explore* memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter dan peningkatan motivasi belajar peserta didik secara berkelanjutan.

Temuan ini sesuai dengan konsep *Cooperative Learning* menurut Rahma (2020) dan Amalia et al. (2023) yang menekankan pentingnya kerja sama dalam memahami konsep dan menyelesaikan masalah.

Nilai tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian berkembang melalui berbagai kegiatan pembiasaan seperti *hening alam*, pembagian tugas harian, membersihkan lingkungan, dan merawat hewan maupun tanaman. Selain itu, karakter religius dibentuk melalui pembiasaan berdoa, membaca Asmaul Husna, sholat dhuha berjamaah, mengaji, dan kegiatan spiritual lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Selain itu, rasa percaya diri, motivasi belajar, dan rasa ingin tahu peserta didik juga meningkat melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan eksplorasi dan presentasi hasil pengamatan.

Temuan ini sesuai dengan DePorter dan Hernacki (2016) yang menjelaskan bahwa pembelajaran di luar kelas dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi peserta didik. Fakhruddin (2020) juga menyatakan bahwa suasana belajar yang menyenangkan mampu meningkatkan semangat belajar peserta didik.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme Jean Piaget dan pendekatan Maria Montessori yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membangun pengetahuan. Dengan demikian, pembelajaran *Outdoor Learning* berbasis *Go Explore* tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan karakter peserta didik secara menyeluruh.

#### **D. Kesimpulan**

Bila menilik pada konklusi riset, operasionalisasi model *Outdoor Learning* bernuansa *Go Explore* di Sekolah Alam Miftahun Najah Banyuwangi terbukti telah bergulir secara teratur, terkonsep, serta ajek melalui lingkaran fase yang mapan—mulai dari cetak biru perencanaan, aksi lapangan, hingga muara evaluasi yang terorganisasi. Dinamika instruksional di sekolah ini mendudukkan ekosistem sekitar sebagai episentrum sumber belajar melalui perpaduan ritme pembiasaan, aktivitas penjelajahan, pemaparan ide, serta perenungan. Kombinasi elemen inilah yang memicu anak didik

untuk memanen memori belajar yang lebih konkret dan bermakna. Sementara itu, dari aspek penaksiran capaian, skema evaluasi dijalankan lewat pendekatan yang holistik melalui instrumen amatan langsung, sesi kontemplasi, pengisian Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), unjuk aksi praktik, eksposisi hasil kerja, hingga penilaian berkala. Parameter penilaian yang digariskan sengaja didesain melompat keluar dari belenggu angka-angka hasil akhir semata; sistem ini menaruh perhatian besar pada derajat atensi, keterlibatan emosional, serta kurva perkembangan siswa sepanjang aktivitas luar kelas berlangsung.

Menyikapi konklusi ilmiah tersebut, institusi sekolah mengemban ekspektasi untuk senantiasa mematangkan program *Outdoor Learning* berbasis *Go Explore* ini, khususnya lewat eskalasi mutu operasional serta penguatan jalinan komunikasi dua arah bersama wali murid. Pada tataran praktis, jajaran pendidik dituntut untuk melipatgandakan kreativitas dalam merajut skenario pembelajaran yang memikat, sekaligus mengasah kemahiran taktis dalam

mengendalikan dinamika psikologis siswa di alam bebas. Bagi subjek didik, momentum ini menjadi pijakan penting untuk mendongkrak partisipasi aktif, mengunci sikap disiplin, serta memupuk rasa tanggung jawab personal selama mengarungi proses belajar. Terakhir, bagi para akademisi atau peneliti yang akan datang, ruang ini terbuka lebar untuk memperluas cakrawala kajian seputar *Outdoor Learning* dengan spektrum makro yang lebih bervariasi, sehingga mampu menyumbang khazanah referensi baru bagi peta evolusi dunia pendidikan di masa depan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amalia, L., Astuti, D. A., Istiqomah, N. H., Hapsari, B., & Daniar, A. S. (2023). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Cahya Ghani Recovery.
- Alvionita, L. C., Zimraam, N. A., Parwati, S. L., Rahmawati, N. D., Fadhilah, S. R. D., Prasetya, F. D., Tsabita, E. M. Z., & Alficorista, N. B. E. (2023). Implementasi Pembelajaran Luar Ruangan (Outdoor Learning) Sebagai Penguat Minat Belajar Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah Unnes 2023. *Journal Of Education And Technology*, 3(2), 173–185.
- Antari, C. J., Triyogo, A., & Egok, A. S. (2021). Penerapan Model Outdoor Learning pada Pembelajaran Tematik Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2209-2219.
- Asbari, M., & Chiam, J. V. (2023). Innovate to Liberate: Akselerasi Kreativitas Siswa dalam Pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 8-12.
- Awaluddin, R., & Setiyadi, M. W. (2023). Pengaruh Metode Pembelajaran Outdoor Learning Berbentuk Jelajah Lingkungan Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Genta Mulia*, 14(1).
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. 4<sup>th</sup> ed. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Crismono, P. C. (2017). Pengaruh outdoor learning terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 5(2), 106-113.
- Deporter, Bobbi dan Hernacki, Mike. (2016). *Quantum Learning (Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan)*. Bandung: Kaifa.
- Fadila, N., & Hariyati, N. (2019). Implementasi pembelajaran luar kelas (Outdoor Learning) di sekolah kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 7(1).
- Fakhrudin, A., & Kuswidyanarko, A. (2020). Pengembangan media pembelajaran IPA sekolah dasar berbasis augmented reality sebagai upaya mengoptimalkan hasil

- belajar siswa. *Jurnal Muara Pendidikan*, 5(2), 771-776.
- Husna, K., Fadhilah, F., Harahap, U. H. S., Fahrezi, M. A., Manik, K. S., Ardiansyah, M. Y., & Nasution, I. (2023). Transformasi Peran Guru Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 1(4), 154–167.
- Mirdad, J. (2020). Model-model pembelajaran (empat rumpun model pembelajaran). *Jurnal sakinah*, 2(1), 14-23.
- Muhartini, M., Mansur, A., & Bakar, A. (2023). Pembelajaran kontekstual dan pembelajaran problem based learning. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 66-77.
- Octavia, S. A. (2020). *Model-model pembelajaran*. Deepublish.
- Putri, C. S. (2023). Peran pembelajaran berbasis outdoor dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa: Studi quasi-eksperimental di sekolah menengah atas di Bandung. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(02), 68-77.
- Rahardjo, M. (2017). Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya.
- Setiawati, E., Wijayanti, P. S., Rianto, R., & Sukasih, S. (2023). Efektivitas pembelajaran outdoor learning process terhadap peningkatan kerja sama, motivasi belajar, dan hasil belajar ips siswa sekolah dasar. *Jurnal Paedagogy*, 10(1), 115-125.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widiasworo, E. (2017). Strategi dan metode mengajar siswa di luar kelas (Outdoor Learning) secara aktif, kreatif, inspiratif dan komunikatif (Cet. I). Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Zulfirman, Rony. (2022) Implementasi metode outdoor learning dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP* 3.2: 147-153.